E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 4369-4393
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Tantangan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan: Sebuah Kajian Literatur dengan Telaah Kasus *Open and Distance Learning* di Universitas Terbuka

Chichi Rahayu[1*3], Rukiyati[2], Zakirman[3]
[1]Program Doktor PJJ Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
[2]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
[3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
e-mail: chichirahayu.2026@student.uny.ac.id

Abstrak

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah menjadi bagian permanen lanskap pendidikan, terutama sejak pandemi Covid-19. Namun, kajian PJJ masih didominasi aspek teknis, infrastruktur, dan hasil belajar, sementara telaah dari sudut pandang filsafat pendidikan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan filosofis PJJ melalui kajian literatur (*literature review*) yang dilengkapi telaah kasus *open and distance learning* (ODL) di Universitas Terbuka (UT). Sumber data berupa 25 sumber pustaka (12 artikel nasional, 12 artikel internasional, dan satu buku rujukan) yang terbit pada 2016–2026, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data secara tematik, dan penarikan simpulan. Hasil kajian mengidentifikasi empat dimensi tantangan filosofis PJJ: (1) ontologis, yaitu pergeseran hakikat ko-lokasi guru, peserta didik, dan sumber belajar; (2) epistemologis, yaitu konstruksi pengetahuan dalam ruang virtual yang mempertemukan esensialisme, progresivisme, dan heutagogi; (3) aksiologis, yaitu otonomi, kebebasan, dan risiko alienasi peserta didik dalam perspektif eksistensialisme-humanisme dan Ki Hajar Dewantara; dan (4) praksis-pedagogis, yaitu jarak transaksional, kompetensi digital pendidik, kesenjangan akses, dan penjaminan mutu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan PJJ tidak semata bersifat teknis, tetapi berakar pada pergeseran paradigma filosofis pendidikan. Pengalaman UT menunjukkan bahwa tantangan tersebut dapat dikelola secara

sistemik melalui prinsip keterbukaan (*openness*), desain pembelajaran mandiri, layanan bantuan belajar, dan penjaminan mutu yang matang.

Kata kunci: *Filsafat Pendidikan, Jarak Transaksional, Kajian Literatur, Open and Distance Learning, Pembelajaran Jarak Jauh*

Abstract

Distance learning (DL) has become a permanent part of the educational landscape, particularly since the Covid-19 pandemic. However, DL research remains dominated by technical, infrastructural, and learning-outcome concerns, while studies from the perspective of educational philosophy are still limited. This study aims to identify and analyse the philosophical challenges of DL through a literature review complemented by a case study of open and distance learning (ODL) at Universitas Terbuka (UT). The data comprised 25 sources (12 national articles, 12 international articles, and one reference book) published in 2016–2026, analysed through data reduction, thematic data display, and conclusion drawing. The study identified four dimensions of philosophical challenges in DL: (1) ontological, concerning the shifting nature of the co-location of teachers, learners, and learning resources; (2) epistemological, concerning knowledge construction in virtual spaces where essentialism, progressivism, and heutagogy meet; (3) axiological, concerning learner autonomy, freedom, and the risk of alienation from the perspectives of existentialism-humanism and Ki Hajar Dewantara; and (4) practical-pedagogical, concerning transactional distance, educators' digital competence, access gaps, and quality assurance. This study concludes that the challenges of DL are not merely technical but are rooted in a shift in the philosophical paradigm of education. UT's experience shows that these challenges can be managed systemically through the principle of openness, independent learning design, learning support services, and mature quality assurance.

Keywords: *Philosophy of Education, Transactional Distance, Literature Review, Open and Distance Learning, Distance Learning*

LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 menjadi titik balik yang mempercepat transformasi digital dalam dunia pendidikan secara global maupun di Indonesia. Dalam waktu singkat, satuan pendidikan dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi dipaksa beralih dari pembelajaran tatap muka menuju pembelajaran jarak jauh (PJJ). Peralihan mendadak ini oleh sebagian kalangan disebut sebagai pengajaran jarak jauh darurat (*emergency remote teaching*), yang secara konseptual berbeda dari pembelajaran daring yang dirancang secara matang dan terencana (Hodges et al., 2020).

Meskipun kondisi darurat tersebut telah berlalu, praktik PJJ tidak serta-merta ditinggalkan. Berbagai institusi pendidikan tetap mempertahankan model pembelajaran hibrida maupun daring penuh sebagai bagian dari strategi fleksibilitas pendidikan. Kajian pascapandemi menunjukkan bahwa tantangan PJJ masih terus berlangsung, mulai dari kesenjangan kompetensi pedagogis-teknologis guru, kepadatan kurikulum, hingga kesulitan melakukan asesmen yang jujur dan representatif terhadap capaian belajar peserta didik (Alshaboul et al., 2024). Di Indonesia, berbagai kajian juga melaporkan persoalan serupa, antara lain keterbatasan jaringan internet dan kuota data, minimnya pendampingan orang tua, rendahnya interaksi sosial antara guru dan siswa, serta penurunan hasil belajar (*learning loss*) pada peserta didik sekolah dasar (Abidin et al., 2020; Aji & Dewi, 2020; Basar, 2021; Aura & Muthi, 2025).

Berbeda dengan realitas darurat tersebut, Indonesia sesungguhnya telah memiliki pengalaman panjang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh secara terencana melalui Universitas Terbuka (UT), yang berdiri sejak 1984 sebagai perguruan tinggi negeri berbasis sistem belajar terbuka dan jarak jauh (*open and distance learning*/ODL). UT telah mengembangkan sistem penjaminan mutu, layanan bantuan belajar, dan model pembelajaran mandiri berbasis bahan ajar cetak dan digital secara sistematis selama lebih dari empat dekade (Belawati, 2020; Zuhairi, 2019). Pengalaman institusional ini menjadikan UT sebagai rujukan penting untuk memahami bagaimana tantangan filosofis PJJ dapat dikelola secara terencana, bukan sekadar reaktif seperti pada masa darurat pandemi.

Sebagian besar kajian PJJ, baik yang membahas konteks darurat pandemi maupun praktik ODL yang mapan seperti di UT, cenderung berfokus pada aspek teknis-praktis: infrastruktur, platform teknologi, efektivitas metode, dan hasil belajar. Padahal, di balik persoalan teknis tersebut, PJJ sesungguhnya menggugat fondasi filosofis pendidikan itu sendiri. Sejak zaman Plato, paradigma pendidikan yang mapan mensyaratkan adanya ko-lokasi (co-location) dalam ruang dan waktu antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Ketiadaan salah satu unsur tersebut berpotensi mereduksi makna menjadi terdidik (*to be educated*) (Higgins, 2020). PJJ dengan memisahkan guru dan peserta didik secara ruang dan waktu, menantang paradigma fundamental pendidikan Barat tersebut, sekaligus mengganggu fungsi sosialisasi yang selama ini dijalankan sekolah sebagai institusi pembudayaan generasi muda.

Kesenjangan kajian (*research gap*) inilah yang mendasari penelitian ini: masih terbatasnya literatur yang secara khusus mengintegrasikan tantangan PJJ dengan kerangka filsafat pendidikan baik dari aliran esensialisme (Riyadi & Khojir, 2021), progresivisme (Fatimah, 2021; Mustaghfiroh, 2020), maupun eksistensialisme-humanisme (Astria et al., 2025; Susilawati, 2021) serta filsafat pendidikan asli Indonesia dari Ki Hajar Dewantara (Sugiarta et al., 2019) sekaligus mengaitkannya dengan praktik nyata penyelenggaraan ODL jangka panjang seperti di Universitas Terbuka. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: apa sajakah tantangan pembelajaran jarak jauh apabila ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan, dan bagaimana pengalaman institusional Universitas Terbuka dalam menyelenggarakan *open and distance learning* dapat memperkaya pemahaman serta penanganan tantangan-tantangan tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) memetakan tantangan PJJ yang telah diidentifikasi dalam literatur nasional dan internasional selama sepuluh tahun terakhir; (2) menganalisis tantangan tersebut melalui lensa filsafat pendidikan, mencakup dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan praksis-pedagogis; (3) menelaah praktik open and distance learning di Universitas Terbuka sebagai studi kasus institusional yang merefleksikan keempat dimensi tersebut; serta (4)

merumuskan sintesis konseptual dan implikasinya bagi kebijakan serta praktik pendidikan jarak jauh di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memadukan referensi jurnal terakreditasi nasional dan internasional dalam satu kerangka analisis filosofis yang koheren, sekaligus menghubungkannya dengan praktik ODL institusional yang telah teruji selama puluhan tahun di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur (*literature review/library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-analitis, yakni menelaah dan mensintesiskan gagasan dari berbagai sumber pustaka, bukan mengumpulkan data primer di lapangan. Sumber data penelitian berupa 25 sumber pustaka yang diperoleh melalui basis data akademik, meliputi Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ (Directory of Open Access Journals), ERIC, Frontiers, MDPI, SINTA, dan basis data terindeks Scopus. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci antara lain: "*distance learning philosophy*", "*educational philosophy online learning*", "*transactional distance theory*", "*existentialism education*", "*open and distance learning* Universitas Terbuka", "pembelajaran jarak jauh", "filsafat pendidikan", dan "tantangan PJJ". Proses pemilihan literatur dilakukan melalui tiga tahap: (1) penelusuran awal berdasarkan kata kunci; (2) penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai relevansi; dan (3) pembacaan menyeluruh terhadap artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk memastikan kualitas dan relevansi data. Secara khusus, untuk memperkaya pembahasan dengan konteks institusional, penelitian ini menelusuri literatur mengenai praktik open and distance learning di Universitas Terbuka, mencakup jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh (terbitan UT) dan AAOU *Journal (Asian Association of Open Universities).* Kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam pemilihan sumber disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Sumber Pustaka

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun terbit	2016–2026 (10 tahun terakhir)	Sebelum tahun 2016, kecuali sumber teori klasik yang dirujuk melalui kajian sekunder terbaru
Jenis sumber	Sumber utama: artikel jurnal nasional terakreditasi (SINTA/Garuda) dan internasional bereputasi (Scopus/DOAJ, mis. Frontiers, MDPI). Sumber pendukung: buku/publikasi lembaga yang relevan dengan studi kasus UT	Blog, media populer, artikel tanpa proses telaah sejawat (peer review)
Topik	Tantangan PJJ, filsafat pendidikan, teori jarak transaksional, eksistensialisme/humanisme/progresivisme/esensialisme, praktik open and distance learning	Topik PJJ yang murni teknis-infrastruktur tanpa kaitan konseptual dengan pembahasan
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Inggris	Bahasa lain yang tidak dapat diverifikasi terjemahannya
Aksesibilitas	Teks lengkap (full text) dapat diakses dan ditelaah	Hanya abstrak tanpa teks lengkap yang dapat diverifikasi
Konteks kajian	PJJ/ODL pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, baik konteks darurat pandemi maupun ODL terencana	Pelatihan korporat atau pembelajaran nonformal tanpa kaitan dengan praktik pendidikan formal
Duplikasi	Satu versi artikel yang paling lengkap	Artikel ganda yang muncul di lebih dari satu basis data

Hasil penelusuran dan penyaringan menghasilkan 25 sumber pustaka yang ditelaah secara mendalam, terdiri atas 12 artikel jurnal nasional, 12 artikel internasional, dan satu buku rujukan. Dari 12 artikel internasional, lima artikel terbit

di jurnal terindeks Scopus, enam artikel terbit di jurnal internasional lain, dan satu artikel berasal dari majalah ilmiah *EDUCAUSE Review* yang digunakan sebagai rujukan konseptual. Berdasarkan fokus kajiannya, 18 sumber membahas tantangan PJJ dan filsafat pendidikan secara umum, sedangkan tujuh sumber membahas praktik ODL di Universitas Terbuka. Distribusi sumber pustaka secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Sumber Pustaka yang Ditelaah

Kategori Sumber	Jumlah	Sumber
Artikel jurnal nasional (SINTA/Garuda)	12	Abidin et al. (2020); Aji & Dewi (2020); Aura & Muthi (2025); Basar (2021); Fatimah (2021); Mustaghfiroh (2020); Riyadi & Khojir (2021); Saumantri (2022); Suciana et al. (2025); Sugiarta et al. (2019); Susilawati (2021); Zuhairi (2019)
Artikel jurnal internasional terindeks Scopus	5	Alshaboul et al. (2024); Fitzgerald et al. (2023); Santoso et al. (2022); Zuhairi, Karthikeyan, et al. (2020); Zuhairi, Raymundo, et al. (2020)
Artikel jurnal internasional lainnya	6	Astria et al. (2025); Higgins (2020); Ottenheim et al. (2025); Panta (2025); Srinivasan et al. (2024); Tang et al. (2024)
Artikel majalah ilmiah internasional	1	Hodges et al. (2020)
Buku rujukan (pendukung studi kasus UT)	1	Belawati (2020)
Total	25	

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan bidang pendidikan, meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses menyaring informasi dari artikel-artikel terpilih yang relevan dengan fokus

penelitian, yakni tantangan filosofis PJJ dan praktik ODL institusional; (2) penyajian data, yaitu pengelompokan temuan ke dalam tema-tema besar berdasarkan dimensi filsafat pendidikan (ontologis, epistemologis, aksiologis, dan praksis-pedagogis) yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi tematik; dan (3) penarikan simpulan/verifikasi, yaitu proses menghubungkan berbagai temuan antarartikel, termasuk temuan mengenai Universitas Terbuka, untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan implikasinya terhadap praktik pendidikan. Untuk menjaga kredibilitas dan validitas data, sumber utama penelitian ini dibatasi pada artikel jurnal terindeks nasional (SINTA/Garuda) dan internasional bereputasi dengan tahun terbit 2016–2026, sedangkan buku dan publikasi lembaga hanya digunakan sebagai rujukan pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penelusuran dan penyaringan, diperoleh sejumlah artikel kunci yang relevan dengan fokus kajian filosofis PJJ secara umum. Ringkasan atas sepuluh artikel representatif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Artikel Kunci tentang Tantangan Filosofis PJJ

No	Penulis dan Tahun	Sumber /Jurnal	Temuan Utama
1	(Higgins, 2020)	Journal of Open, Flexible and Distance Learning (Internasional)	Paradigma pendidikan sejak Plato mensyaratkan ko-lokasi guru, peserta didik, dan sumber belajar; PJJ menggugat paradigma tersebut secara filosofis.
2	(Hodges et al., 2020)	Educause Review (Internasional)	Membedakan "pengajaran jarak jauh darurat" dari pembelajaran daring yang dirancang secara matang, dengan implikasi filosofis berbeda.

No	Penulis dan Tahun	Sumber /Jurnal	Temuan Utama
3	(Alshaboul et al., 2024)	Frontiers in Education (Scopus, Internasional)	Studi nasional di Qatar terhadap 1.553 guru menunjukkan tantangan kompetensi pedagogis-teknologis dan asesmen yang jujur dalam PJJ pascapandemi.
4	(Fitzgerald et al., 2023)	Distance Education, 44(2) (Internasional)	Edisi khusus menyoroti kesenjangan digital dan tantangan inklusi dalam pengembangan lingkungan pembelajaran daring yang setara.
5	(Ottenheim et al., 2025)	European Journal of Open, Distance and E-Learning (Internasional)	Tinjauan atas Teori Jarak Transaksional Moore dan relevansinya bagi pendidikan hibrida pascapandemi.
6	(Astria et al., 2025)	PPSDP International Journal of Education, 4(2) (Internasional)	Filsafat eksistensialisme mendorong pembelajaran humanistik-berpusat pada peserta didik yang menuntut otonomi dan tanggung jawab.
7	(Abidin et al., 2020)	Research and Development Journal of Education, 1(1), SINTA 3	PJJ cukup efektif namun terkendala interaksi sosial guru-siswa dan kesiapan ekonomi peserta didik.
8	(Basar, 2021)	Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(1) SINTA	Problematika PJJ meliputi keterbatasan jaringan internet, minimnya pendampingan, dan penurunan pemahaman materi.

No	Penulis dan Tahun	Sumber /Jurnal	Temuan Utama
9	(Aura & Muthi, 2025)	Jurnal Arjuna, 3(5) Nasional	PJJ berdampak pada penurunan hasil belajar (learning loss), rendahnya keterlibatan dan konsentrasi siswa sekolah dasar.
10	(Aji & Dewi, 2020)	Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1) SINTA	Implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar memerlukan pendampingan orang tua dan kesiapan literasi teknologi.

Selain literatur filosofis umum, penelitian ini menelusuri secara khusus literatur mengenai praktik ODL di Universitas Terbuka sebagai studi kasus institusional. Tabel 4 merangkum tujuh artikel kunci yang membahas aspek operasional, penjaminan mutu, dan pembelajaran mandiri di UT.

Tabel 4. Ringkasan Literatur Open and Distance Learning di Universitas Terbuka

No	Penulis dan Tahun	Sumber / Jurnal	Temuan Utama
1	(Zuhairi, 2019)	Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, 20(2) SINTA	Aspek operasional open and distance learning dan sistem penjaminan mutu di Universitas Terbuka, mencakup pengembangan bahan ajar, tutorial, dan ujian jarak jauh.
2	(Zuhairi, Karthikeyan, et al., 2020)	AAOU Journal, 15(1) Internasional	Perbandingan layanan bantuan belajar (student support) di Open University of Sri Lanka dan Universitas Terbuka sebagai kunci keberhasilan ODL.

No	Penulis dan Tahun	Sumber / Jurnal	Temuan Utama
3	(Zuhairi, Raymundo, et al., 2020)	Asian Association of Open Universities Journal, 15(3) Internasional	Implementasi sistem penjaminan mutu ODL di tiga universitas terbuka Asia (Filipina, Indonesia, Pakistan), termasuk Universitas Terbuka.
4	(Belawati, 2020)	Buku Pembelajaran Online, Universitas Terbuka	Landasan konseptual pembelajaran daring yang dikembangkan dari pengalaman panjang UT sebagai perguruan tinggi terbuka jarak jauh.
5	(Santoso et al., 2022)	Education Sciences, 12(7) Internasional (MDPI)	Keterampilan regulasi diri (self-regulated learning) mahasiswa UT secara daring, dengan implikasi kebijakan dan praktik ODL nasional.
6	(Saumantri, 2022)	Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), SINTA	Kesiapan guru dalam pembelajaran jarak jauh pada era new normal, relevan dengan model tutorial UT.
7	(Suciana et al., 2025)	Jurnal Sains dan Edukasi Sains, 8(2), Nasional	UT sebagai pionir PJJ di Indonesia menekankan pembelajaran mandiri berbasis LMS dan bahan ajar cetak-digital.

Literatur pada Tabel 4 menunjukkan bahwa UT telah menjadi subjek kajian baik oleh peneliti internal (Belawati, 2020; Saumantri, 2022; Zuhairi, 2019) maupun oleh peneliti lintas negara dalam konteks perbandingan universitas terbuka se-Asia (Zuhairi, Karthikeyan, et al., 2020; Zuhairi, Raymundo, et al., 2020), serta oleh peneliti yang mengkaji aspek psikologis-pedagogis pembelajaran mandiri mahasiswa UT dari

perspektif internasional bereputasi (Santoso et al., 2022) yang dipublikasikan di jurnal Education Sciences terbitan MDPI.

Hasil analisis tematik terhadap seluruh literatur yang ditelaah, termasuk literatur mengenai UT, menghasilkan empat dimensi tantangan filosofis PJJ, sebagaimana disajikan pada Tabel 5. Klasifikasi ini merupakan hasil sintesis dari pembacaan menyeluruh, bukan penghitungan statistik formal, namun jumlah sumber relevan dicantumkan untuk menggambarkan bobot perhatian literatur terhadap masing-masing dimensi. Satu sumber dapat relevan dengan lebih dari satu dimensi sehingga jumlah pada setiap dimensi tidak dijumlahkan sebagai total sumber.

Tabel 5. Matriks Tema Tantangan Filosofis Pembelajaran Jarak Jauh

Dimensi Filosofis	Fokus Tinjauan	Jumlah Sumber Relevan	Sumber Kunci
Ontologis	Hakikat ko-lokasi guru-peserta didik-sumber belajar; makna menjadi terdidik; keterbukaan (openness) sebagai prinsip UT	5	(Higgins, 2020; Hodges et al., 2020; Zuhairi, 2019)
Epistemologis	Cara pengetahuan dikonstruksi dalam ruang virtual; esensialisme, progresivisme, dan heutagogi	6	(Alshaboul et al., 2024; Fatimah, 2021; Panta, 2025; Riyadi & Khojir, 2021)
Aksiologis	Nilai kebebasan, otonomi, tanggung jawab, dan risiko alienasi; humanisme dan Ki Hajar Dewantara	5	(Astria et al., 2025; Sugiarta et al., 2019; Susilawati, 2021)

Dimensi Filosofis	Fokus Tinjauan	Jumlah Sumber Relevan	Sumber Kunci
Praksis-Pedagogis	Jarak transaksional, kompetensi digital, kesenjangan akses, mutu layanan ODL di Universitas Terbuka	11	(Fitzgerald et al., 2023; Ottenheim et al., 2025; Santoso et al., 2022; Saumantri, 2022; Tang et al., 2024; Zuhairi, 2019; Zuhairi, Karthikeyan, et al., 2020)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa dimensi praksis-pedagogis memperoleh perhatian terbanyak, sejalan dengan dominannya kajian PJJ yang berorientasi teknis-praktis maupun kajian operasional ODL di UT. Namun demikian, dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis tetap teridentifikasi secara eksplisit maupun implisit, khususnya pada artikel-artikel yang secara langsung membahas filsafat pendidikan dan pada literatur UT yang merefleksikan prinsip keterbukaan (openness) sebagai landasan filosofis penyelenggaraan ODL.

a. Tantangan Ontologis: Pergeseran Hakikat Ko-lokasi Pendidikan

Dimensi ontologis berkaitan dengan hakikat dasar pendidikan sebagai sebuah realitas. Higgins (2020) mengajukan tesis bahwa paradigma fundamental pendidikan sejak Plato mengandaikan adanya ko-lokasi dalam ruang dan waktu antara peserta didik, guru, dan sumber belajar; ketiadaan salah satu unsur tersebut dapat mereduksi makna menjadi terdidik. PJJ, dengan memisahkan ketiga unsur tersebut secara ruang dan bahkan waktu (pada model asinkron), secara ontologis menggugat premis dasar tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa, meskipun PJJ terbukti dapat berjalan secara pragmatis dan bahkan mencapai keberhasilan akademik, profesi pendidikan pada umumnya belum sepenuhnya menerimanya sebagai model pendidikan yang setara dengan pembelajaran tatap muka (Higgins, 2020).

Persoalan ontologis ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan fungsi sosialisasi sekolah sebagai institusi pembudayaan generasi muda. Ketika ruang fisik

sekolah tergantikan oleh ruang virtual, fungsi laten sekolah dalam membentuk interaksi sosial, disiplin kolektif, dan identitas kelembagaan turut mengalami pergeseran. Hodges et al. (2020) menambahkan dengan menegaskan pentingnya membedakan antara pengajaran jarak jauh darurat yang bersifat reaktif dan pembelajaran daring yang dirancang secara sengaja (*by design*); perbedaan ini penting secara ontologis karena keduanya menyiratkan tingkat kesengajaan yang berbeda dalam merekonstruksi hakikat ruang belajar (Hodges et al., 2020). Universitas Terbuka menawarkan sanggahan menarik atas kekhawatiran ontologis tersebut: alih-alih memandang ketiadaan ko-lokasi fisik sebagai kekurangan, UT menjadikan keterbukaan (*openness*) itu sendiri sebagai prinsip filosofis utama penyelenggaraannya, yaitu keterbukaan akses tanpa syarat usia, latar belakang pendidikan formal sebelumnya, waktu, dan tempat (Zuhairi, 2019). Dengan demikian, hakikat menjadi terdidik pada model ODL tidak didefinisikan ulang sebagai kekurangan dari model tatap muka, melainkan sebagai paradigma alternatif yang memiliki basis filosofis tersendiri, yakni demokratisasi akses pendidikan tinggi.

b. Tantangan Epistemologis: Konstruksi Pengetahuan dalam Ruang Virtual

Dimensi epistemologis menyoroti bagaimana pengetahuan dipandang, dikonstruksi, dan ditransmisikan dalam konteks PJJ. Aliran esensialisme dan perenialisme dalam filsafat pendidikan memandang bahwa metode pengajaran tradisional tatap muka, otoritatif, dan terstruktur secara ketat merupakan cara terbaik dalam menyampaikan pengetahuan, sehingga cenderung skeptis terhadap integrasi teknologi baru yang dianggap dapat mengurangi kedalaman dan keotentikan proses belajar (Riyadi & Khojir, 2021). Di sisi lain, paradigma progresivisme yang dipelopori John Dewey memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik melalui pengalaman langsung, sehingga secara prinsip lebih terbuka terhadap ruang belajar virtual yang menawarkan fleksibilitas eksplorasi. Selain itu, Fatimah (2021) secara eksplisit menghubungkan etika pragmatis John Dewey dengan pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia, menunjukkan bahwa prinsip belajar melalui pengalaman (learning by doing) dapat

direkonstruksi dalam ruang virtual, meski menuntut desain pembelajaran yang lebih cermat dibanding ruang kelas konvensional (Fatimah, 2021).

Ketegangan epistemologis ini tampak nyata dalam temuan Alshaboul et al. (2024), yang mengungkap bahwa guru menghadapi kesulitan signifikan dalam merancang strategi pengajaran yang efektif serta melakukan asesmen yang jujur dan representatif terhadap pemahaman peserta didik dalam konteks PJJ (Alshaboul et al., 2024). Ketidaksesuaian antara metode transmisi pengetahuan konvensional dan karakteristik ruang virtual inilah yang menjadi akar epistemologis dari banyak persoalan teknis PJJ, seperti rendahnya pemahaman materi dan menurunnya hasil belajar sebagaimana dilaporkan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia (Aji & Dewi, 2020; Aura & Muthi, 2025). Pada level pendidikan tinggi, epistemologi PJJ bergeser lebih jauh lagi menuju model heutagogi (*self-determined learning*), yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai penentu utama tujuan, strategi, dan evaluasi belajarnya sendiri (Panta, 2025). Praktik UT merefleksikan pergeseran epistemologis ini secara konkret: sebagaimana yang dinyatakan dalam hasil penelitian Santoso et al. (2022) terhadap mahasiswa UT menunjukkan bahwa keterampilan regulasi diri (self-regulated learning) menjadi prasyarat epistemologis utama keberhasilan belajar mandiri berbasis modul cetak dan digital, alih-alih transmisi pengetahuan searah dari pengajar sebagaimana model esensialis konvensional (Santoso et al., 2022).

c. Tantangan Aksiologis: Otonomi, Kebebasan, dan Risiko Alienasi

Dimensi aksiologis berkaitan dengan nilai-nilai yang dijunjung dalam proses pendidikan, khususnya kebebasan, tanggung jawab, dan otentisitas peserta didik. Filsafat eksistensialisme yang berakar pada pemikiran Kierkegaard, Heidegger, dan Sartre memandang peserta didik bukan sebagai penerima pasif pengetahuan yang telah ditentukan, melainkan sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab mengonstruksi makna melalui pengalaman hidupnya sendiri. Astria et al. (2025), melalui kajian literatur sistematis atas lima belas artikel, menyimpulkan bahwa pendekatan eksistensialis mendorong pendidikan yang lebih humanistik dan berpusat pada peserta didik, memberi ruang bagi otonomi dan akuntabilitas individu

dalam menentukan jalur belajarnya sendiri (Astria et al., 2025). Nilai-nilai serupa ditemukan pula dalam filsafat pendidikan humanisme yang berkembang di Indonesia, yang menekankan kebebasan belajar sebagai wujud pemuliaan martabat peserta didik (Susilawati, 2021).

Nilai aksiologis ini bertautan erat dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, yang merumuskan konsep "Tut Wuri Handayani" pendidik membimbing dari belakang tanpa mengekang kebebasan peserta didik untuk berkembang sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya (Sugiarta et al., 2019). Prinsip ini secara filosofis selaras dengan semangat keterbukaan yang dianut Universitas Terbuka, yang memberi kebebasan penuh kepada mahasiswa untuk mengatur ritme, waktu, dan strategi belajarnya sendiri. Namun demikian, otonomi yang tidak diimbangi kesiapan psikologis dan dukungan lingkungan dapat berujung pada alienasi perasaan terisolasi, kehilangan koneksi bermakna dengan pengajar dan sesama peserta didik. Basar (2021) dan Abidin et al. (2020) secara konsisten melaporkan persoalan minimnya interaksi sosial antara guru dan siswa selama PJJ sebagai salah satu kendala utama, yang dari perspektif aksiologis-eksistensialis dapat dibaca sebagai ancaman terhadap keotentikan relasi pedagogis (Abidin et al., 2020; Basar, 2021). Untuk mengatasi risiko ini, UT secara institusional mengembangkan layanan bantuan belajar (tutorial tatap muka, tutorial online, dan bimbingan akademik) sebagai jembatan yang menjaga dialog antara pengajar dan mahasiswa tetap hidup di tengah tingginya tingkat otonomi yang dituntut dari mahasiswa jarak jauh (Zuhairi, Karthikeyan, et al., 2020).

d. Tantangan Praksis-Pedagogis: Jarak Transaksional dan Kesenjangan Akses

Dimensi praksis-pedagogis merupakan titik temu antara persoalan filosofis dan realitas teknis pembelajaran. Teori Jarak Transaksional (*Transactional Distance Theory)* yang dikembangkan Moore dan ditinjau ulang oleh Ottenheim, Meulenbroeks, dan Drijvers (2025) menjelaskan bahwa jarak dalam pendidikan jarak jauh bukan semata jarak fisik, melainkan jarak psikologis dan komunikatif yang terbentuk dari interaksi tiga variabel: dialog, struktur, dan otonomi peserta didik (Ottenheim et al., 2025). Semakin rendah intensitas dialog dan semakin tinggi tingkat

kekakuan struktur pembelajaran, semakin besar jarak transaksional yang dirasakan peserta didik, dan semakin besar pula tuntutan otonomi belajar yang harus dimilikinya. Kerangka ini secara elegan menjembatani persoalan filosofis (ontologis-aksiologis) dengan desain pembelajaran yang konkret.

Fitzgerald et al. (2023), melalui edisi khusus jurnal *Distance Education*, menyoroti bahwa pengembangan lingkungan pembelajaran daring yang inklusif masih menjadi tantangan besar di seluruh dunia, terutama dalam menjamin kesetaraan akses dan keamanan pendidikan (*educational safety*) bagi seluruh peserta didik (Fitzgerald et al., 2023). Tinjauan sistematis Tang et al. (2024) atas dua puluh dua studi internasional menegaskan bahwa kesenjangan digital (digital divide) mencakup akses infrastruktur, keterampilan digital, dan hasil belajar yang masih menjadi hambatan struktural yang persisten di berbagai negara, termasuk negara berkembang (Tang et al., 2024). Isu keadilan (equity) ini bersinggungan erat dengan temuan-temuan di Indonesia terkait keterbatasan akses internet dan perangkat digital di kalangan siswa sekolah dasar (Aura & Muthi, 2025) yang pada akhirnya memperbesar jarak transaksional bagi kelompok peserta didik dengan sumber daya terbatas.

Pada level penyelenggaraan institusional, praksis-pedagogis PJJ menuntut sistem penjaminan mutu yang matang, sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman Universitas Terbuka. Zuhairi (2019) memaparkan bagaimana UT mengembangkan sistem penjaminan mutu ODL yang mencakup pengembangan bahan ajar, pelaksanaan tutorial, dan sistem ujian jarak jauh secara terstandar. Studi banding lintas negara oleh Zuhairi, Raymundo, dan Mir (2020) terhadap universitas terbuka di Filipina, Indonesia, dan Pakistan menunjukkan bahwa keberhasilan ODL sangat bergantung pada konsistensi penerapan standar mutu, bukan sekadar ketersediaan teknologi semata (Zuhairi, Raymundo, et al., 2020). Kesiapan pendidik juga menjadi faktor penentu: Saumantri (2022) menemukan bahwa kesiapan guru dalam menyelenggarakan PJJ pada era new normal masih beragam (Saumantri, 2022), sejalan dengan temuan Suciana et al. (2025) bahwa mahasiswa masih membutuhkan dukungan tambahan berupa sumber belajar suplementer di luar bahan ajar utama

untuk mata kuliah yang kompleks (Suciana et al., 2025). Fenomena serupa juga tampak pada perkembangan *Massive Open Online Course* (MOOC) secara global, yang dipandang berpotensi mendemokratisasi akses pendidikan namun pada praktiknya masih menghadapi tantangan keterjangkauan dan kesenjangan pemanfaatan (Srinivasan et al., 2024).

e. Kajian Kasus: Praktik Open and Distance Learning di Universitas Terbuka

Universitas Terbuka (UT), yang berdiri sejak 1984, merupakan representasi paling matang dari penyelenggaraan open and distance learning (ODL) di Indonesia dan menjadi rujukan penting untuk menguji keempat dimensi tantangan filosofis PJJ yang telah diuraikan di atas secara terpadu. Secara ontologis, UT tidak memandang absennya ko-lokasi fisik sebagai kekurangan yang harus ditutupi, melainkan menjadikan prinsip keterbukaan (*openness*) tanpa syarat usia, latar belakang pendidikan, tempat, dan waktu sebagai fondasi filosofis penyelenggaraannya (Zuhairi, 2019). Prinsip ini memungkinkan UT menjangkau mahasiswa yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan mancanegara, termasuk kelompok masyarakat yang secara struktural sulit mengakses pendidikan tinggi konvensional.

Secara epistemologis, model pembelajaran UT menggeser peran pengajar dari sumber pengetahuan tunggal menjadi fasilitator belajar mandiri, dengan mahasiswa dituntut memiliki keterampilan regulasi diri (self-regulated learning) yang tinggi untuk mengelola modul cetak, materi digital, dan interaksi melalui learning management system (LMS) (Santoso et al., 2022). Secara aksiologis, otonomi tinggi yang dituntut dari mahasiswa UT berpotensi menimbulkan risiko keterasingan (alienasi) apabila tidak diimbangi dukungan yang memadai; UT merespons risiko ini melalui pengembangan layanan bantuan belajar berlapis tutorial tatap muka, tutorial online, dan bimbingan akademik yang berfungsi menjaga dialog pedagogis tetap hidup meski dalam jarak fisik yang jauh (Zuhairi, Karthikeyan, et al., 2020). Secara praksis-pedagogis, keberlangsungan UT selama lebih dari empat dekade tidak lepas dari investasi jangka panjang pada sistem penjaminan mutu yang terstandar, mulai dari pengembangan bahan ajar, pelatihan tutor, hingga sistem ujian jarak jauh yang

telah diakui dalam perbandingan lintas negara di kawasan Asia (Zuhairi, Raymundo, et al., 2020).

Pengalaman UT ini memberikan pelajaran penting bagi penyelenggaraan PJJ di satuan pendidikan lain di Indonesia yang sebagian besar baru mengenal pembelajaran jarak jauh secara mendadak akibat pandemi: bahwa tantangan filosofis PJJ betapapun mendasarnya dapat dikelola secara sistemik apabila institusi memiliki kejelasan landasan filosofis (ontologis), desain pembelajaran yang sesuai karakteristik ruang virtual (epistemologis), sistem dukungan yang menjaga dialog dan mencegah alienasi (aksiologis), serta investasi berkelanjutan pada mutu penyelenggaraan (praksis-pedagogis). Dengan kata lain, UT membuktikan bahwa PJJ yang dirancang secara sengaja (by design), sebagaimana dibedakan oleh Hodges et al. (2020) dari pengajaran jarak jauh darurat, mampu mengubah keempat tantangan filosofis tersebut dari ancaman menjadi kekuatan yang mendasari model pendidikan alternatif yang setara martabatnya dengan pendidikan tatap muka.

Berdasarkan pembahasan pada subbagian-subbagian sebelumnya, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka konseptual yang mengintegrasikan keempat dimensi tantangan filosofis PJJ sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi, dengan Universitas Terbuka sebagai ilustrasi empiris bagaimana keterkaitan tersebut dikelola secara institusional. Secara ontologis, PJJ mengubah hakikat ruang dan waktu pendidikan; perubahan ini menuntut rekonstruksi epistemologis atas cara pengetahuan dikonstruksi dan disampaikan; rekonstruksi epistemologis tersebut membawa konsekuensi aksiologis berupa pergeseran relasi kuasa dan tanggung jawab antara guru dan peserta didik ke arah otonomi yang lebih besar; dan pada akhirnya, seluruh pergeseran tersebut termanifestasi secara konkret pada level praksis-pedagogis melalui desain pembelajaran, jarak transaksional, sistem penjaminan mutu, dan kesenjangan akses yang dialami peserta didik secara nyata. Keempat dimensi ini bersifat siklikal: persoalan praksis yang tidak terselesaikan (misalnya kesenjangan akses) pada gilirannya dapat memperlebar jarak ontologis dan mengancam nilai keadilan aksiologis dalam pendidikan sementara institusi dengan fondasi filosofis yang jelas dan sistem penjaminan mutu yang matang,

sebagaimana dicontohkan UT, mampu memutus siklus tersebut menjadi siklus yang justru memperkuat legitimasi filosofis PJJ sebagai model pendidikan yang setara.

Temuan ini memiliki sejumlah implikasi praktis. Pertama, kebijakan PJJ sebaiknya tidak dirancang semata sebagai solusi teknis-darurat, melainkan sebagai model pendidikan yang secara sadar (*by design*) mempertimbangkan fondasi filosofisnya, sejalan dengan pembedaan yang diajukan Hodges et al. (2020) dan dicontohkan oleh pengalaman Universitas Terbuka. Kedua, desain kurikulum dan strategi pembelajaran PJJ perlu memperhatikan keseimbangan antara struktur dan dialog sebagaimana diamanatkan Teori Jarak Transaksional, agar otonomi yang dituntut dari peserta didik tidak berubah menjadi beban yang justru memperbesar risiko putus belajar; model layanan bantuan belajar berlapis UT dapat menjadi rujukan praktis. Ketiga, penguatan kompetensi digital-pedagogis guru serta pendampingan orang tua, sebagaimana ditemukan dalam berbagai studi nasional (Abidin et al., 2020; Aji & Dewi, 2020; Basar, 2021; Saumantri, 2022), perlu menjadi prioritas kebijakan agar dimensi epistemologis dan aksiologis pendidikan tetap terjaga. Keempat, pemerataan akses infrastruktur digital merupakan prasyarat keadilan pendidikan yang tidak dapat ditawar, mengingat kesenjangan akses berimplikasi langsung pada siapa yang memperoleh kesempatan menjadi terdidik secara utuh (Tang et al., 2024). Kelima, investasi jangka panjang pada sistem penjaminan mutu ODL mencakup pengembangan bahan ajar, pelatihan tutor, dan standar ujian sebagaimana dicontohkan UT (Zuhairi, Raymundo, et al., 2020) perlu direplikasi oleh satuan pendidikan lain yang berencana menjadikan PJJ sebagai model permanen, bukan sekadar solusi sementara.

f. Keterbatasan Kajian

Temuan penelitian ini perlu dibaca dengan memperhatikan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai kajian literatur, penelitian ini tidak menghadirkan data primer dari lapangan, termasuk dari mahasiswa, tutor, maupun pengelola Universitas Terbuka, sehingga telaah kasus UT bersifat ilustratif berdasarkan publikasi yang tersedia, bukan hasil observasi langsung. Kedua, jumlah sumber yang ditelaah relatif terbatas (25 sumber) dan proses seleksinya belum mengikuti protokol

tinjauan sistematis yang baku seperti PRISMA, sehingga kemungkinan terlewatnya literatur yang relevan tidak dapat sepenuhnya dihindari. Ketiga, literatur yang ditelaah berasal dari konteks yang beragam, yakni literatur internasional dari berbagai negara dan kawasan, sedangkan literatur nasional didominasi studi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah selama pandemi; keragaman ini membatasi generalisasi temuan pada jenjang atau jenis institusi tertentu. Keempat, pengelompokan literatur ke dalam empat dimensi filosofis merupakan hasil interpretasi peneliti melalui analisis isi, sehingga jumlah sumber per dimensi pada Tabel 5 tidak dimaksudkan sebagai ukuran statistik.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur terhadap 25 sumber pustaka nasional dan internasional yang terbit pada 2016–2026, penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan pembelajaran jarak jauh tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui pendekatan teknis-praktis. Simpulan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

(1) Tantangan ontologis: PJJ menggeser hakikat ko-lokasi guru, peserta didik, dan sumber belajar yang selama ini menjadi premis dasar pendidikan, sehingga makna menjadi terdidik perlu dirumuskan ulang.
(2) Tantangan epistemologis: pengetahuan dalam ruang virtual tidak lagi memadai ditransmisikan secara searah, melainkan menuntut konstruksi aktif dan regulasi diri peserta didik sebagaimana ditekankan progresivisme dan heutagogi.
(3) Tantangan aksiologis: otonomi dan kebebasan belajar yang tinggi dalam PJJ selaras dengan nilai eksistensialisme-humanisme dan prinsip *Tut Wuri Handayani*, tetapi berisiko menimbulkan alienasi apabila tidak diimbangi dialog dan dukungan yang memadai.
(4) Tantangan praksis-pedagogis: tantangan filosofis tersebut termanifestasi secara konkret dalam jarak transaksional, kompetensi digital pendidik, kesenjangan akses, dan sistem penjaminan mutu.
(5) Pelajaran dari Universitas Terbuka: keempat dimensi tantangan dapat dikelola secara sistemik melalui kejelasan landasan filosofis (prinsip keterbukaan),

desain pembelajaran mandiri, layanan bantuan belajar yang menjaga dialog pedagogis, dan investasi berkelanjutan pada penjaminan mutu, sehingga PJJ yang dirancang secara sengaja dapat menjadi model pendidikan yang setara martabatnya dengan pendidikan tatap muka.

Mengingat keterbatasan kajian ini, penelitian lanjutan disarankan untuk: (a) melakukan kajian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, misalnya melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dan tutor UT, guna menguji kerangka konseptual empat dimensi ini pada konteks satuan pendidikan tertentu; dan (b) memperluas cakupan literatur melalui tinjauan sistematis (*systematic literature review*) dengan protokol PRISMA untuk meningkatkan transparansi dan replikabilitas proses seleksi sumber.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, *1*(1), 131. https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659

Aji, W., & Dewi, F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1). https://edukatif.org/index.php/edukatif/index

Alshaboul, Y., Alazaizeh, M., Abu-Tineh, A., Ghamrawi, N., & Shal, T. (2024). Distance Education Challenges: Insight from a Nationwide Teacher-Centric Study Post-COVID-19 for Informed Advancements. *Frontiers in Education*, *9*. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1374641

Astria, Y., Angraini, D., Jelestari, N., & Septi, E. (2025). Reinventing the Learner: The Influence of Existentialist Philosophy on Modern Education. *PPSDP International Journal of Education*, *4*(2), 1504–1522.

Aura, G., & Muthi, I. (2025). Pembelajaran Jarak Jauh dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, *3*(5), 69–88. https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i5.2279

Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri - Cikarang Barat -Bekasi). *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 208–218. https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112

Belawati, T. (2020). *Pembelajaran Online* (1st ed.). Universitas Terbuka.

Fatimah. (2021). Etika Pragmatis John Dewey dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Indonesia. *Jurnal Al-Aqidah*, *13*(1), 72–89.

Fitzgerald, R., Huijser, H., Altena, S., & Armellini, A. (2023). Addressing the challenging elements of distance education. *Distance Education*, *44*(2), 207–212. https://doi.org/10.1080/01587919.2023.2209527

Higgins, A. (2020). Paradigms, Distance Learning, Education, and Philosophy. *Journal of Open, Flexible and Distance Learning*, *24*(2), 1–14.

Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning. *EDUCAUSE Review; The Voice of The Higher Education Technology Community*, *2*.

Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *3*(1), 141–147. https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248

Ottenheim, V., Meulenbroeks, R., & Drijvers, P. (2025). Transactional Distance Revisited: A Review for the Case of Hybrid Education. *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, *27*(2), 10. https://doi.org/10.65043/eurodl.173

Panta, R. (2025). Heutagogy: A Comprehensive Review of Self-Determined Learning in Contemporary Education. *Cureus*, 2–6. https://doi.org/10.7759/cureus.89731

Riyadi, A., & Khojir. (2021). Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan*, *2*(3), 131–138.

Santoso, H. B., Riyanti, R. D., Prastati, T., Triatmoko, F. A. H. S., Susanty, A., & Yang, M. (2022). Learners' Online Self-Regulated Learning Skills in Indonesia Open University: Implications for Policies and Practice. *Education Sciences*, *12*(7). https://doi.org/10.3390/educsci12070469

Saumantri, T. (2022). Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era New Normal. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(3), 4145–4153. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2634

Srinivasan, N., Resmi CP, Rebera, D. R., & Rajalakshmi A. (2024). Revolutionizing and Democratizing Digital Learning: A Case Study of The Transformative Impact of Massive Open Online Courses in Creative Education. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, *5*(1). https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.2442

Suciana, D., Masbukhin, F. A. A., Wathi, A. F. D., & Sausan, I. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh: Identifikasi Kebutuhan Pengguna dalam Pengembangan Website Suplementary Learning untuk Mata Kuliah Kimia Analitik Instrumen. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, *8*(2), 108–119. https://doi.org/10.24246/juses.v8i2p108-119

Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, *2*(3).

Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(3), 203–219. https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108

Tang, Q., Kamarudin, S., Rahman, S. N. A., & Zhang, X. (2024). Bridging Gaps in Online Learning: A Systematic Literature Review on the Digital Divide. *Journal of Education and Learning*, *14*(1), 161. https://doi.org/10.5539/jel.v14n1p161

Zuhairi, A. (2019). The Operational Aspects of Open and Distance Learning and Its Quality Assurance System in Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, *20*(2), 74–89.

Zuhairi, A., Karthikeyan, N., & Priyadarshana, S. T. (2020). Supporting students to succeed in open and distance learning in the Open University of Sri Lanka and Universitas Terbuka Indonesia. *Asian Association of Open Universities Journal*, *15*(1), 13–35. https://doi.org/10.1108/AAOUJ-09-2019-0038

Zuhairi, A., Raymundo, M. R. D. R., & Mir, K. (2020). Implementing Quality Assurance System for Open and Distance Learning in Three Asian Open Universities:

Philippines, Indonesia and Pakistan. *Asian Association of Open Universities Journal*, *15*(3), 297–320. https://doi.org/10.1108/AAOUJ-05-2020-0034